

**PENYULUHAN PENGGUNAAN OBAT YANG BAIK DAN BENAR
(DAGUSIBU) DI RT 12 LINGKUNGAN II KELURAHAN PANJANG
SELATAN**

Muhammad Rudy*, Satria Wijaya

Program Studi Farmasi Universitas Malahayati, Bandar Lampung

*Email Korespondensi Penulis: muhammadrudy6@gmail.com

ABSTRACT

The problem that arises in society regarding drugs is the lack of understanding in the use of drugs that are good and correct. The DAGUSIBU extension program is one of the right solutions to overcome the existing problems. This information program is intended to increase public awareness about the correct and correct way of taking, using, storing and disposing of drugs. Consultations are carried out by means of presentations, distributing brochures and asking questions about the material presented. The assembly is good and good, there are obstacles such as only choosing words and phrases that are easy for the public to understand and understand. Initially unfamiliar with literature, the knowledge of the community in the Rt12 Long Selatan II environment is growing so that it produces more insight, it can be seen from the enthusiasm of the community to ask questions. This is very nice. The diversity of community characteristics is one of the factors that involve the success of increasing knowledge.

Keyword: DAGUSIBU, Panjang Selatan, Counseling

ABSTRAK

Permasalahan yang muncul di masyarakat mengenai narkoba adalah kurangnya pemahaman dalam pemakaian obat yang baik dan benar. Program penyuluhan DAGUSIBU ialah salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada. Program informasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara pengambilan, penggunaan, penyimpanan dan pembuangan obat yang benar dan benar. Konsultasi dilakukan dengan cara presentasi, penyebaran brosur dan tanya jawab tentang materi yang disampaikan. Perakitannya bagus dan bagus, ada kendala seperti hanya memilih kata dan frasa yang mudah dipahami dan dipahami masyarakat. Awalnya asing dengan literatur, pengetahuan masyarakat di lingkungan Rt12 Long Selatan II semakin berkembang sehingga menghasilkan wawasan yang lebih, terlihat dari antusias masyarakat untuk bertanya. Ini sangat bagus. Keberagaman karakteristik masyarakat ialah salah satu faktor yang melibatkan keberhasilan peningkatan pengetahuan.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Panjang Selatan, Penyuluhan

PENDAHULUAN

Kemajuan yang pesat di bidang kedokteran dan farmasi telah menyebabkan produksi berbagai jenis obat meningkat sangat tajam. Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat yang memiliki risiko terjadi kesalahan dalam penggunaan obat, penyimpanan, sampai cara membuang obat yang tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013) menyebutkan bahwa jumlah rumah tangga yang melakukan penyimpanan obat keras sebesar 35,7% serta 27,8% antibiotik untuk keperluan swamedikasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Raini (2017) terdapat 44,77% masyarakat salah dalam memperoleh obat. Sekitar 75,9 % masyarakat salah memperoleh jenis obat; 25,3 % masyarakat tidak tepat melakukan penyimpanan obat dan ada sekitar 72 % masyarakat salah dalam menggunakan obat (Raini & Isnawati, 2017).

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan program Gerakan Keluarga Sadar Obat dalam mencapai dan kesasaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar. DAGUSIBU adalah sebuah program dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). Program ini biasanya hanya berupa poster atau pamflet yang terpasang di sarana kesehatan. Namun sosialisasi mengenai program ini sangat kurang sehingga perlu memberikan informasi langsung kepada masyarakat (IAI, 2014).

Obat-obat bebas yang dapat dibeli tanpa resep dokter di apotek dan toko obat dapat mendorong masyarakat untuk melakukan swamedikasi. Pemilihan obat hanya berdasarkan pertimbangan kebiasaan atau saran dari kerabat. Menurut Widjajanti (1988), umumnya masyarakat kurang memahami bahwa obat selain menyembuhkan penyakit, juga mempunyai efek samping yang merugikan kesehatan. Bahaya ikatan dari obat sering timbul pada penyalahgunaan obat, misalnya terlalu sering dan sembarangan minum obat tanpa pemeriksaan dokter/nasihat dokter atau minum obat terlampaui banyak/takaran yang salah. Segi-segi negatif obat perlu diketahui masyarakat. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan menyediakan informasi yang seluas-luasnya mengenai masalah obat. Menurut Anief (1997), masalah obat pada dewasa ini berkembang sangat pesat dan

rumit, oleh karena itu perlu adanya pengawasan terhadap obat agar jangan sampai timbul salah penggunaan atau penyalahgunaan. Masalah sikap pengobatan sendiri oleh masyarakat perlu menjadi perhatian, perlu adanya informasi yang benar bagi masyarakat.

DAGUSIBU Bisa dikatakan salah satu upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan adanya kegiatan medis tenaga kefarmasian. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien untuk suatu kesimpulan akhir tentang sediaan farmasi. meningkatkan kualitas obat, nyawa pasien. Ini mencakup informasi tentang perawatan kesehatan yang dapat diberikan apoteker kepada masyarakat, dalam penyimpanan dan pemakaian obat-obatan dan juga alat kesehatan. Setiap warga negara berhak atas pelayanan kesehatan yang baik, termasuk informasi penggunaan obat yang benar (Pujiastuti & Kristiani, 2019).

Oleh karena itu, komunikasi tentang obat DAGUSIBU sangat penting. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman tentang penggunaan obat yang benar dan aman, juga meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat yang benar sesuai DAGUSIBU.

MASALAH

Berdasarkan informasi dan observasi dari ketua RT 12 II Lingkungan II, Panjang Selatan, masyarakat masih belum sepenuhnya memahami penggunaan obat yang benar (DAGUSIBU). Masyarakat tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang cara menyimpan obat yang benar, dan banyak orang masih menyimpan obat dalam kondisi suhu yang tidak sesuai, sehingga menurunkan kualitas obat. Untuk menjamin keefektifan obat diperlukan sistem penyimpanan yang baik dan benar. Adapun masyarakat Indonesia sendiri masih belum memahami cara penyimpanan dan penggunaan obat-obatan tersebut karena kurangnya pengetahuan yang diperlukan (Gitawati, 2014).

Penyuluhan ini dilaksanakan di Kediaman ketua RT 12 dengan cara memberikan informasi dan edukasi menggunakan media Leaflet kepada masyarakat yang datang ke kediaman Ketua RT 12 di Kelurahan Panjang Selatan.

Leaflet yang dibagikan berisi cara perlakuan obat dari pertama pembuatan dimana mendapatkan obat tersebut sampai pada saat obat tersebut sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang, serta melakukan sesi tanya jawab dengan ibu-ibu yang hadir untuk meningkatkan pemahaman tentang materi yang diberikan dan terakhir pemberian doorprize dan kenangan-kenangan kepada masyarakat yang ada di RT 12 Lingkungan II.

Penyuluhan ini dilakukan di kediaman RT 12 Lingkungan II dengan memberikan informasi dan pelatihan melalui brosur kepada mereka yang berkunjung ke kediaman ketua RT 12 di Kelurahan Panjang Selatan. Selebaran yang dibagikan termasuk panduan tentang penanganan narkoba dari awal penggunaan hingga penghentian dan akhirnya penarikan, serta sesi tanya jawab dengan para wanita yang terlibat untuk memahami lebih detail tentang dokumentasi yang diberikan. dan terakhir pemberian hadiah dan cinderamata kepada masyarakat di RT 12 Lingkungan II.

METODE

Bentuk kegiatan ini adalah penyuluhan dan pelatihan dengan mensosialisasikan gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (GEMA CERMAT), cara penggunaan obat yang benar “DAGUSIBU”, bahaya dan dampaknya penyalahgunaan obat bagi kesehatan warga, meliputi 1) penyuluhan dan pelatihan dengan mensosialisasikan gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (GEMA CERMAT), cara penggunaan obat yang benar “DAGUSIBU”, 2) diskusi dan tanya jawab terkait bahaya dan dampak penggunaan obat apabila tidak sesuai dengan aturan/dosis yang dianjurkan.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah warga masyarakat RT 12 Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah pemaparan materi dan tanya jawab. Materi yang digunakan dalam penyampaian yaitu melalui Power Point. Pelaksanaan kegiatannya akan dibagi dalam beberapa tahapan, antara lain :

1. Tahap awal

Sebelum penyuluhan dimulai, perlu dilakukan proses awal yaitu peserta dikumpulkan dalam satu tempat yaitu kediaman ketua RT 12. Tujuannya adalah

agar terjadi komitmen antara peserta dengan pelaksana dan lebih fokus dalam mengikuti edukasi yang akan disampaikan dan berjalan dengan lancar.

2. Tahap pembekalan materi (edukasi)

Tahapan pemberian edukasi dengan materi yang diberikan dititik beratkan pada pengetahuan tentang bahaya penggunaan obat yang baik dan benar.

3. Tahap evaluasi

Tahapan ini merupakan tahap internalisasi dari pengetahuan peserta setelah penyampaian materi. Pada tahap ini diharapkan peserta memahami apa yang disampaikan saat edukasi oleh pemateri. Peserta juga dibagikan *leaflet* sehingga informasi bisa dibagikan kepada keluarganya dirumah dan bisa diingat kembali saat membaca *leaflet*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di rumah kediaman ketua RT 12 lingkungan II. Peserta yang mengikuti kegiatan sekitar 30 orang. Edukasi diberikan dalam bentuk ceramah, diskusi serta mendemonstrasikan isi dari leaflet DAGUSIBU. Pemateri sebelum memberikan edukasi menggunakan *power point*, pemateri memberikan kuesioner pengetahuan tentang pengetahuan peserta tentang penggunaan obat yang baik dan benar. Setelah selesai ada tahap pengenalan dan penyampaian materi. Materi disampaikan dengan menitik beratkan kepada pengetahuan peserta dan juga aparat desa tentang bagaimana memilih dan meminum obat yang sesuai dengan aturan. Disamping penyampaian materi juga diperlihatkan beberapa contoh. Selanjutnya dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab.

Edukasi yang diberikan bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat secara benar, meningkatkan kemandirian dan perubahan perilaku masyarakat dalam memilih, mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat secara benar, dan meningkatkan penggunaan obat secara rasional. Diketahui peserta sudah mengetahui dan mengenali penggolongan obat berdasarkan nama obat, bentuk sediaan, cara penggunaan, penandaan obat dalam kemasan dan efek dari obat tersebut.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh tim penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilakukan menggunakan alat peraga, yaitu beberapa obat dan penandaan obat yang ada dalam kemasan obat. Pertama diperkenalkan bentuk sediaan obat yang umum diminum yaitu tablet, kapsul, dan sirup. Obat luar seperti salep kulit, salep mata, suppositoria, obat tetes mata, obat tetes telinga. Cara penggunaan obat yang benar merupakan hal yang penting untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan obat. Selanjutnya dijelaskan penggolongan obat seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika, dan narkotika. Masyarakat diedukasi perbedaan cara mendapatkan obat yang benar berdasarkan penggolongan obat.

Penyuluhan tentang cara penggunaan obat seperti aturan pakai, waktu minum obat dan hal-hal yang harus diperhatikan waktu meminum obat, juga efek samping yang mungkin timbul ketika meminum obat dan kontra indikasi. Contoh penggunaan obat yang perlu perhatian khusus adalah antibiotika, antibiotika dibeli hanya dengan resep dokter dan tidak dapat dibeli secara bebas, cara penggunaan antibiotika harus dihabiskan untuk menghindari terjadinya resistensi, pada penyakit flu dan diare tanpa sebab tidak perlu menggunakan antibiotika.

Penyuluhan tentang bagaimana cara penyimpanan obat dengan baik dan benar, bertujuan untuk menjaga kualitas dari obat yang dikonsumsi dan menghindari terjadinya kerusakan dari obat. Beberapa kondisi penyimpanan yang perlu diperhatikan yaitu panas, udara, cahaya, dan kelembagaan dapat merusak obat. Penyimpanan obat dapat dilakukan di tempat sejuk dan kering dimana anak-anak tidak dapat melihat atau menjangkaunya; menyimpan pil ataupun kapsul di

tempat sejuk karena mudah rusak jika pada kondisi panas maupun lembab (misalnya pil aspirin dapat berubah menjadi cuka dan asam salisilat yang mengiritasi perut) dan selalu menyimpan obat pada kemasan/wadah aslinya.

Selanjutnya adalah cara pembuangan obat yang baik, sehingga masyarakat tidak membuang obat secara sembarangan. Cara membuang obat (BU) yaitu meliputi cara mengenali ciri obat yang rusak dan cara pembuangan obat yang tepat. Masyarakat diharapkan dapat mengetahui kerusakan obat jika telah mengalami perubahan warna, tekstur, bau walaupun belum kadaluwarsa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan masyarakat dalam membuang obat yaitu menyingkirkan obat yang tidak digunakan dengan aman dan segera: memeriksa tanggal kadaluwarsa dan membuangnya jika sudah kadaluwarsa; tidak menyimpan obat lama atau tidak terpakai; tidak membuang obat ke toilet; serta tidak membuangnya langsung ke tempat sampah melainkan dengan cara dikeluarkan dahulu dari wadah aslinya dan dihancurkan (obat padat digerus dan obat cair diencerkan), kemudian selanjutnya dibuang ke wadah tertutup rapat (tempat sampah) (WHO, 2020).

Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Respon masyarakat sangat baik tentang penyuluhan dan pelatihan obat tersebut. Pertanyaan yang diajukan peserta memberikan gambaran mengenai rasa ingin tahu masyarakat dalam pengelolaan obat. Hal ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat untuk mencegah kesalahan penggunaan obat terutama di lingkungan keluarga.

Tabel 1. Pencapaian indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian

Indikator Keberhasilan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
100% peserta memahami pengertian Sakit	70 %	100%
95% Peserta memahami akibat dari penggunaan obat yang salah	60%	90%
95% Peserta memahami pentingnya penggunaan obat yang baik dan benar	60%	95%
90% Peserta memahami pentingnya menjaga kesehatan	40%	90%
90% peserta memahami apa akibat dari ketidak tahuan pengelolaan obat	50%	90%



Gambar 2. Foto bersama ketua RT12 dan masyarakat peserta penyuluhan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan tentang DAGUSIBU di RT 12 Lingkungan II Kelurahan Panjang Selatan, diperoleh peserta kegiatan mengetahui cara penggunaan obat yang benar, cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan obat dan meningkatkan pengobatan yang rasional. Secara umum kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anief, M. 1991. *Apa Yang Perlu Diketahui Tentang Obat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Depkes RI. 2008. *Penggolongan Obat di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Depkes RI. 2009. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Departemen Kesehatan RI.
- Gitawati, R. 2014. Bahan Aktif dalam Kombinasi Obat Flu dan Batuk-Pilek dan Pemilihan Obat Flu yang Rasional. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 24(1): 10-18.
- IAI. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. Jakarta.
- Pujiastuti, A. & Kristiani, M. 2019. Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana

I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*. 1(1): 62–72.
<https://doi.org/10.30659/IJOCS.1.1.62-72>.

Raini, M., & Isnawati, A. 2017. Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4): 227–234. <https://doi.org/10.22435/MPK.V26I4.4704.227-234>.

RISKESDAS. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

WHO. 2020. *Disposal of Unused Medicines: What You Should Know*.
<https://www.fda.gov/drugs/safe-disposalmedicines/disposal-unused-medicineswhat-you-should-know>.

Widjajanti, N. 1988. *Obat-Obatan*. Yogyakarta: Kanisius.